

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN PERBANKAN DIBURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2010-2014**

**Atikah Mustika**  
Universitas Sriwijaya  
atikahm21@yahoo.com

**Rina Tjandrakirana DP**  
Universitas Sriwijaya  
rinatj@unsri.ac.id

**Ika Sasti Ferina**  
Universitas Sriwijaya  
ikasastiferina@unsri.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of Intellectual Capital on Financial Performance of Banking Company in Indonesia. This study uses a Pulic Method (VAIC<sup>TM</sup>) in measuring the performance of Intellectual Capital separately-using Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency , Capital Employed Efficiency, or aggregately –using Value Added Intellectual Coefficient. ROA (Return on Asset) is a proxy of financial performance as the dependent variable. Purposive sampling method is used to determine the samples of this study. There are 12 banking companies that are listed in Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2014. Results showed that simultaneously there is significant influence between Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency, Capital Employed Efficiency and Value Added Intellectual Coefficient with ROA. However, if the measurements performed on the components of VAIC<sup>TM</sup> (HCE, SCE and CEE) then only Structural Capital Efficiency , Capital Employed Efficiency and Value Added Intellectual Coefficient that have positive and significant influence on ROA.*

**Keywords:** *Intellectual Capital, VAIC<sup>TM</sup>, Banking Company, Financial Performance*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja

(*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan.

Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis

ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Perkembangan ekonomi yang semakin kompleks, memunculkan isu dalam penelitian bidang modal intelektual. Salah satunya mengenai pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* perlu untuk diungkapkan oleh suatu perusahaan. Menurut Goh dan Lim (2004) dengan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, informasi *intellectual capital* membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik.

Menurut Abidin (2000) *intellectual capital* di Indonesia masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*, padahal semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan.

Modal intelektual memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk perusahaan yang berbasis

pengetahuan) menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital*. Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva tak berwujud tersebut (Widiyaningrum, 2004).

Adanya kesulitan di dalam pengukuran *intellectual capital* secara langsung menyebabkan keberadaannya di dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Pulic (1998) kemudian mengusulkan mengenai pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>).

VAIC<sup>TM</sup> juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yaitu suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*) (Pulic, 1998). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA) yakni indikator untuk menilai keberhasilan bisnis, sehingga efisiensi merupakan kemampuan untuk menciptakan nilai tambah dari pengelolaan komponen modal intelektual yang baik melalui metode VAIC<sup>TM</sup>. Dengan demikian, VAIC<sup>TM</sup> dapat dinilai memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan.

Beberapa penelitian di beberapa negara telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan. Chen *et al.* (2005) misalnya menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel pada perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Ting dan Lean (2009) juga menguji kinerja *Intellectual Capital* dan hubungannya dengan kinerja keuangan pada institusi keuangan di Malaysia. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan (ROA) sehingga menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas *human capital* pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perkembangan kepedulian terhadap *intellectual capital* di Indonesia sendiri cukup signifikan hal ini dibuktikan dengan berdirinya beberapa lembaga konsultasi *knowledge management* terkemuka yang salah satunya adalah Dunamis Consulting yang kerap rutin melaksanakan *Indonesian MAKE (Most Admired Knowledge Enterprise) Study* selama beberapa tahun terakhir. Studi ini sendiri bertujuan untuk mengukur komitmen dan kematangan organisasi dalam pengelolaan *knowledge management* dan *intellectual capital*. Hasil studi yang sama terlihat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara potensial untuk berkembang dengan berinovasi yang dilihat

tren perubahan dari yang fokus pada *low-cost manufacturing* dan *traditional quality control* menjadi *knowledge-driven business*. (swa.co.id, 2014).

Studi lain mengenai pengelolaan *human capital* di organisasi yang diselenggarakan oleh Dunamis *Human Capital* dan Majalah *Business News Indonesia* juga memberikan apresiasi *Indonesia Human Capital Study (IHCS) 2014* kepada perusahaan dari berbagai sektor industri di Indonesia yang dinilai memiliki perhatian serta komitmen yang tinggi terhadap pengembangan *Human Capital* di organisasi. (Kabar Indonesia, 2014)

Ada pun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ihyaul Ulum (2006) pada 24 perusahaan di sektor perbankan berjudul '*Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*' yang dilakukan dengan mengukur kinerja *Intellectual Capital* pada perusahaan perbankan dan membuat peringkat kinerja bank dengan sampel perusahaan sebanyak 24 perusahaan menghasilkan informasi bahwa pada tahun 2004 dan 2006 kinerja perusahaan perbankan di Indonesia termasuk dalam *good performer* dengan skor VAIC 2,07 sedangkan tahun 2005 kinerjanya turun menjadi *common performance* dengan skor VAIC 1,95.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC™ terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Sektor perusahaan perbankan dipilih karena sesuai dengan visi API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang menyatakan bahwa Bank Indonesia memprioritaskan pada akhir tahun 2010 industri perbankan Indonesia diharapkan menjadi sebuah industri yang lebih berketahanan, berdaya saing di lingkungan global dan bermanfaat dalam proses pembangunan ekonomi bangsa. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) beserta komponen-komponennya yang terdiri dari HCE (*Human Capital Efficiency*), CEE (*Capital Employed Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan (ROA).

## LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### a. *Resources Based Theory*

*Resources Based Theory* (RBT) atau dikenal juga dengan teori berbasis sumber daya menggunakan pendekatan berbasis sumber daya dalam analisis keunggulan bersaingnya. Menurut Penrose (1959) dalam Juwita dan Anggraeni (2007) bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tidak tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap - tiap perusahaan.

Pendekatan RBT menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Barney (1991) menyatakan

bahwa dalam RBT, perusahaan tidak dapat berharap untuk membeli atau mengambil keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dimiliki oleh suatu organisasi lain, karena keunggulan tersebut merupakan sumber daya yang langka, sukar ditiru, dan tidak tergantikan.

### b. *Stakeholder theory*

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada *shareholders* melainkan juga kepada *stakeholders*, mengingat *value added company* merupakan ukuran yang diciptakan oleh *stakeholders* (Belkaoui, 2003 dalam Ulum et al, 2008).

Menurut Guthrie et al. (2006), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. Dalam menjelaskan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, bidang etika teori *stakeholder* berpendapat bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*.

Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), unsur fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh

potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2008).

**c. Intellectual Capital**

Menurut Stewart (1997), “*intellectual capital is the intellectual material— knowledge, information, intellectual property, and experience – that can be put touse to create wealth.*” Definisi Stewart tersebut menjelaskan bahwa *intellectualcapital* adalah *intellectual material* berupa pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan suatu kekayaan.

Romli (2002) dalam Asni (2007), secara teoritis menyatakan bahwa

*intellectual capital* dijabarkan melalui metode-metode pemikiran yang bersifat *lateral*, yang mengedepankan kemampuan berinovasi, berkreasi, mengembangkan *variable konvensional*, dan menerapkan nilai-nilai teknis lainnya. Termasuk di dalamnya pendekatan *experience show*, yaitu menjadikan pengalaman masa lalu sebagai proses pembelajaran. Dalam aplikasinya, modal intelektual menggabungkan unsur pengetahuan, teknologi, dan informasi. IFAC (1999) mengklasifikasikan *intellectual capital* kedalam tiga kategori, yaitu :*organizational capital, relational capital, dan human capital*. Tabel 2.1 menyajikan pengklasifikasian komponen *intellectual capital* tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi komponen Intellectual Capital**

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property :</i>	<i>Customers</i>	<i>Know-how</i>
<i>Patens</i>	<i>Customers loyalty</i>	<i>Education</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Backlog orders</i>	<i>Vocational qualification</i>
<i>Design rights</i>	<i>Company names</i>	<i>Work-related knowledge</i>
<i>Trade Secret</i>	<i>Distribution channels</i>	<i>Work-related competencies</i>
<i>Trademarks</i>	<i>Bussiness collaboration</i>	<i>Enterpreurial spirit,</i>
<i>Service marks</i>	<i>Licensing agreements</i>	<i>innovativeness, proactive</i>
<i>Infrastructure Assets :</i>	<i>Favourable contracts</i>	<i>and reactive abilities,</i>
<i>Management philosophy</i>	<i>Franchising agreements</i>	<i>changebility</i>
<i>Corporate culture</i>		<i>Psycometric valuation</i>
<i>Management Processes</i>		
<i>Information systems</i>		
<i>Networking systems</i>		
<i>Financial relations</i>		

Sumber :IFAC (1999) dalam Ulum (2009)

**d. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)**

Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC™) dikembangkan oleh

Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud

(*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. (VAIC™) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan CEE (*Capital Employed Efficiency*). CEE adalah

indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. *Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah "*structural capital efficiency*" (SCE), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. SCE mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia dependen terhadap *value creation* (Pulic, 1999).

Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAICTM (Tan et al., 2007). Secara ringkas, formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut :

**Tahap Pertama: Menghitung Value Added (VA).** VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

1. OUT = *Output*: total penjualan dan pendapatan lain.
  2. IN = *Input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).
- Value added* (VA) juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Dimana:

1. OP = *operating profit* (laba operasi)
2. EC = *employee costs* (beban karyawan)
3. D = *depreciation* (depresiasi)
4. A = *amortisation* (amortisasi)

**Tahap Kedua: Menghitung Capital Employed Efficiency (CEE).**

CEE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Dimana:

1. CEE = *Capital Employed Efficiency*: rasio dari VA terhadap CE.
2. VA = *Value added*
3. CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas)

**Tahap Ketiga: Menghitung Human Capital Efficiency (HCE).**

HCE menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Dimana:

1. HCE = *Human Capital Efficiency*: rasio dari VA terhadap HC.
2. VA = *value added*
3. HC = *Human Capital*: beban karyawan dan tunjangan.

**Tahap Keempat: Menghitung Structural Capital Efficiency (SCE).**

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Dimana:

1. SCE = *Structural Capital Efficiency*: rasio dari SC terhadap VA.
2. SC = *Structural Capital* : VA - HC
3. VA = *value added*

**Tahap Kelima: Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™).** VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: HCE, SCE, dan CEE.

$$VAIC^{\text{TM}} = CEE + HCE + SCE$$

#### e. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Purnomo, 1998). Wiyoto (2000) juga mengatakan bahwa kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas atau bisa disebut juga rasio rentabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba. Rasio – rasio profitabilitas atau efisiensi dimana rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan) (Husnan, 1998).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. Berbagai rasio dapat digunakan, tetapi dalam penelitian ini digunakan rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap total aktiva yaitu didefinisikan sebagai berikut: *Return on total asset* (ROA) mengacu pada total pendapatan, termasuk pendapatan bunga bersih dan non pendapatan bunga, dibagi dari total aset. Indikator ROA yang dipilih sebagai proksi untuk pengukuran profitabilitas. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan

dalam pemanfaatan total aset (Chen *et al.*, 2005)

#### Hipotesis

#### Hubungan *Human Capital Efficiency* terhadap *Return on Asset*

*Human Capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreatifitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya. Berdasarkan konsep *Knowledge-Based View* (KBV), pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dipandang sebagai aset perusahaan. Hal ini karena manusia atau karyawan dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif akan diperoleh organisasi yang memiliki aset atau kapabilitas yang khas (Kuncoro, 2006).

*Human Capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE). HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban. Tenaga kerja diukur dengan gaji dan tunjangan karyawan.

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007). Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Hal ini dapat

meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Anita & Rahadian, 2003).

Semakin tinggi HCE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian Shu-Lien Chang (2008) dalam semua kategori IT (*Information and Technology*) secara statistik HCE, SCE dan CEE signifikan positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1:** *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **Hubungan *Structural Capital Efficiency* terhadap *Return on Asset***

*Structural Capital* mencakup semua pengetahuan dalam perusahaan selain pengetahuan yang ada pada modal manusia, yang mencakup *database*, bagan organisasi, proses manual, strategi, rutinitas dan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai materi (Bontis et al., 2000). *Structural Capital* merupakan sarana pendukung *Human Capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

*Structural Capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). SCE mengukur jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added*

(VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai (Tan et al, 2007). *Structural Capital* diukur dari *Value Added* (VA) dikurangi dengan *Human Capital* (HC). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban.

SCE menunjukkan berapa banyak jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) secara efisien. Artinya perusahaan telah mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya secara efisien. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono & Agustine, 2003).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi SCE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian Razafindrabinina dan Anggreni (2008) di Indonesia menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen dalam model, hanya SCE adalah signifikan positif, menunjukkan bahwa hanya efisiensi modal struktural perusahaan barang konsumen

memberikan kontribusi pada pertumbuhan ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2:** *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

### **Hubungan *Capital Employed Efficiency* terhadap *Return on Asset***

Modal yang digunakan (*Capital Employed*) didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998; Firer & Williams, 2003). *Capital Employed* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE menunjukkan *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan modal yang digunakan (*Capital Employed*). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban. *Capital Employed* diukur dengan nilai buku aktiva bersih yaitu selisih antara total aktiva dengan total kewajiban (*liabilities*) suatu perusahaan (Hendy, 2008).

CEE diperoleh jika modal yang digunakan lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (investorword.com). Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan

tersebut juga relatif besar. Sehingga pendapatan perusahaan pun akan meningkat pula. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik (Murdyanto, 2008).

Semakin tinggi CEE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Saengchan (2007) di Thailand menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara positif berkaitan dengan ROA. Hasil dari penelitian Dominique dan Talita (2008) di Indonesia menunjukkan bahwa CEE adalah berkorelasi positif dengan ROA. CEE adalah yang paling sangat berkorelasi untuk ROA, menunjukkan bahwa modal memainkan peran penting dalam pengembalian aset. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3:** *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

### **Hubungan *VAIC*<sup>TM</sup> terhadap *Return on Asset***

Leif Edvinsson dan Pat Sullivan mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *knowledge* yang dapat dikonversikan menjadi nilai (Tobing, 2007). *VAIC*<sup>TM</sup> sebagai ukuran efisiensi modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural*

*Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Kombinasi dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan nilai perusahaan. Perusahaan dalam mengelola pengetahuan, keterampilan dan keahlian modal manusia dengan didukung oleh modal struktural yang memudahkan dalam kegiatan operasional perusahaan, ditambah pula dengan modal yang digunakan akan meningkatkan aset perusahaan tersebut. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset.

Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Modal intelektual diakui sebagai aset perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang superior (Barney, 1991). Modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison & Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005).

Semakin tinggi VAIC<sup>TM</sup> maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian Saengchan (2007) di Thailand menunjukkan bahwa VAIC<sup>TM</sup> secara positif berkaitan dengan ROA. Semakin tinggi nilai VAIC<sup>TM</sup>, maka perusahaan dapat memperoleh ROA dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4:** *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang *go public* selama lima tahun periode tahun 2010 sampai dengan 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bersifat kausalitas yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI.

### **Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa laporan dan *annual report* dari perusahaan perbankan periode 2010-2014 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana data yang tersedia adalah dikumpulkan oleh pihak lain. Data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi data resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan untuk tutup tahun buku 31 Desember sesuai dengan tahun

penelitian yakni tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini adalah 38 perusahaan.

Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Prosedur yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling*.

Perusahaan yang termasuk dalam kategori sampel tersebut yakni :

### Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Merupakan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Bank	Metode Analisis
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	<b>Metode Analisis</b>
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	
5	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	
6	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	
8	BNLI	PT Bank Permata Tbk	
9	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	
10	MEGA	PT Bank Mega Tbk	
11	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	
12	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer statistik komputer, yaitu SPSS *for windows*22. Tujuan dari penggunaan analisis regresi adalah mengukur kekuatan arah hubungan dari variabel terikat dan juga bebas (Ghozali, 2009).Sebelum melakukan analisis regresi, maka untuk menjamin akurasi data harus dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan unrtuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang dijabarkan adalah *mean, maximum, minimum*, standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif pada 12 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan pada tabel.

**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	.6700	5.1500	2.748167	1.1638430
HCE	60	1.1900	5.0040	2.511817	.7965940
SCE	60	.1600	.8000	.559900	.1390849
CEE	60	.0200	.6380	.360550	.1313629
VAIC	60	1.9670	6.0800	3.448902	.9494559
Valid N (listwise)	60				

**b. Hasil Regresi Linier Berganda**

**Hasil Uji Regresi Model Pertama**  
**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.783	.522		-1.500	.139
	HCE	-.659	.402	-.451	-1.639	.107
	SCE	6.113	2.321	.731	2.634	.011
	CEE	4.889	.853	.552	5.734	.000

a Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada HCE, SCE, dan CEE, terhadap ROA didapatkan model regresi untuk hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.783 - 0.659HCE + 6.113SCE + 4.889CEE$$

Dimana:

$Y =$  Return on Asset

$\beta_1 =$  Koefisien Regresi Human Capital Efficiency

$\beta_2 =$  Koefisien Regresi Structural Capital Efficiency

$\beta_3 =$  Koefisien Regresi Capital Employed Efficiency

$X_1 =$  Human Capital Efficiency (HCE)

$X_2 =$  Structural Capital Efficiency (SCE)

$X_3 =$  Capital Employed Efficiency (CEE)

$e =$  Error of Term.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas menunjukkan bahwa apabila nilai variabel HCE, SCE, dan CEE sama dengan nol, maka Return on Asset adalah sebesar -0,783. Koefisien variabel HCE adalah -0,659 yang berarti bahwa bila HCE naik sebesar 1% maka Return on Asset akan turun sebesar 0,659%. Koefisien variabel SCE adalah 6,113 yang berarti bahwa bila SCE naik sebesar 1% maka Return on Asset akan naik sebesar 6,113%. Koefisien variabel CEE adalah 4,889 yang berarti bahwa bila CEE naik sebesar 1% maka Return on Asset akan naik sebesar 4,889%.

## Koefisien Determinasi

### KoefisienDeterminasi Model Pertama

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.721(a)	.520	.494	.8279750	1.848

a Predictors: (Constant), CEE, HCE, SCE

b Dependent Variable: ROA

Sebelum melakukan uji hipotesis, pertama kali dilakukan uji determinasi untuk seberapa jauh kemampuan variabel bebas yaitu HCE, SCE, dan CEE dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel terikatnya (*Return on Asset*). Nilai koefisien determinasi  $R^2$  diperlihatkan pada Tabel 4.8. Nilai *adjustedR<sup>2</sup>* yang diperoleh adalah 0,494 atau 49,4% yang menunjukkan kemampuan variabel bebas yaitu HCE, SCE, dan CEE dalam

menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikatnya (*Return on Asset*). Sedangkan sisanya sebesar  $1-R^2 = e$ , yang besarnya 50,6% adalah variabel diluar penelitian.

#### Uji t Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t dengan  $\alpha$  sebesar 0,05.

#### Uji t Model Pertama

##### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.783	.522		-1.500	.139
	HCE	-.659	.402	-.451	-1.639	.107
	SCE	6.113	2.321	.731	2.634	.011
	CEE	4.889	.853	.552	5.734	.000

a Dependent Variable: ROA

#### H1 :HCE(*Human Capital Efficiency*)berpengaruh positif terhadapROA (*Return on Asset*)

Nilai koefisien regresi HCE adalah negatif yaitu sebesar -0,659 dengan signifikansi sebesar 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi

variabel HCE adalah  $0,107 > 0,05$  artinya H1 ditolak. Dengan demikian HCE (*Human Capital Efficiency*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*)

**H2 : SCE(*Structural Capital Efficiency*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Nilai koefisien regresi SCE adalah positif yaitu sebesar 6,113 dengan signifikansi sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel SCE adalah  $0,011 < 0,05$  artinya H2 diterima. Dengan demikian SCE (*Structural Capital Efficiency*) berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*)

**H3 : CEE(*Capital Employed Efficiency*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Nilai koefisien regresi CEE adalah positif yaitu sebesar 4,889 dengan signifikansi sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel CEE adalah  $0,00 < 0,05$  artinya H3 diterima. Dengan demikian CEE (*Capital Employed Efficiency*) berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*)

**Uji F (Uji pengaruh secara simultan)**

Pengujian uji model (*Goodness of Fit*) dengan menggunakan uji F diperoleh hasil sebagai berikut :

**Uji F Model Pertama**

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.527	3	13.842	20.192	.000(a)
	Residual	38.390	56	.686		
	Total	79.917	59			

a Predictors: (Constant), CEE, HCE, SCE

b Dependent Variable: ROA

Tabel menunjukkan hasil perhitungan statistik uji F sebesar 20,192 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,77 dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 yang

berarti secara bersamaan (simultan) seluruh variabel independen HCE, SCE, dan CEE berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA.

**c. Hasil Regresi Linier Sederhana**

**Hasil Uji Regresi Model Kedua  
Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	.791	.510		1.551	.126
	VAIC	.567	.143	.463	3.977	.000

a Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada VAIC terhadap ROA didapatkan Model

regresi untuk hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.791 + 0.567 VAIC$$

Dimana:

$Y = \text{Return on Asset}$

$\beta_0 = \text{Konstanta } 0$

$\beta_1 = \text{Koefisien Regresi Human Capital Efficiency}$

$X_1 = \text{value added intellectual coefficient (VAIC}^{\text{TM}})$

$e = \text{Error of Term.}$

Dari persamaan regresi linier sederhana diatas menunjukkan bahwa

apabila nilai variabel  $\text{VAIC}^{\text{TM}}$  sama dengan nol, maka *Return on Asset* adalah sebesar 0,791. Koefisien variabel  $\text{VAIC}^{\text{TM}}$  adalah 0,567 yang berarti bahwa bila  $\text{VAIC}^{\text{TM}}$  naik sebesar 1% maka *Return on Asset* akan naik sebesar 0,567%.

### Koefisien Determinasi

#### Koefisien Determinasi Model Kedua

##### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463(a)	.214	.201	1.0404901	1.536

a Predictors: (Constant), VAIC

b Dependent Variable: ROA

Sebelum melakukan uji hipotesis, kedua kali dilakukan uji determinasi untuk seberapa jauh kemampuan variabel bebas yaitu VAIC dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel terikatnya (*Return on Asset*). Nilai koefisien determinasi  $R^2$  diperlihatkan pada Tabel 4.16. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh adalah 0,201 atau 20,1% yang menunjukkan kemampuan variabel bebas yaitu VAIC dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap

variabel terikatnya (*Return on Asset*). Sedangkan sisanya sebesar  $1 - R^2 = e$ , yang besarnya 79,9% adalah variabel di luar penelitian.

### Uji t Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t dengan  $\alpha$  sebesar 0,05

#### Uji t Model Kedua

##### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	.791	.510		1.551	.126
	VAIC	.567	.143	.463	3.977	.000

a Dependent Variable: ROA

**H4 : VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Berdasarkan tabel 4.17 nilai koefisien regresi VAIC adalah positif yaitu sebesar 0,567 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel VAIC adalah  $0,000 < 0,05$  artinya H2 diterima. Dengan demikian VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*)

**d. Interpretasi Hasil**

**HCE (*Human Capital Efficiency*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Hasil pengujian ini mendapatkan bahwa HCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa HCE nampaknya belum sepenuhnya mendukung bagi peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan HCE belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ada indikasi bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya, belum mampu untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan, tanpa diiringi oleh pengelolaan SDM yang baik seperti pelatihan dan pengembangan karyawan. Ahli teori modal manusia (Becker, 1964) beranggapan bahwa peningkatan di dalam keterampilan, pengetahuan dan kemampuan karyawan dapat berperan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

**SCE (*Structural Capital Efficiency*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel SCE adalah  $0,011 < 0,05$ , dengan demikian SCE (*Structural Capital Efficiency*) berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*). Berpengaruhnya *Structural Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan menunjukkan perusahaan sampel telah mampu dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Dengan telah mampunya perusahaan mentransformasi pengetahuan atau kemampuan intelektual karyawannya kedalam pengetahuan yang melekat pada hubungan eksternal yaitu mentransformasi pengetahuan individu ke dalam pengetahuan non manusia, berarti perusahaan telah mampu mengembangkan *structural capital* yang secara relatif dapat meningkatkan kinerja pasar saham perusahaan.

**CEE (*Capital Employed Efficiency*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Hasil ini menjelaskan bahwa modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga apabila modal yang digunakan suatu

perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar sehingga pendapatan perusahaan pun akan meningkat pula. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik.

**VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap ROA. ini berarti bahwa pengelolaan dan pengembangan yang baik atas modal intelektual telah mampu memberikan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa selain menjadi keunggulan kompetitif perusahaan, pengelolaan dan pengembangan yang baik atas modal intelektual telah mampu memberikan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap ROA. Semakin tinggi nilai VAIC<sup>TM</sup> maka semakin tinggi pula ROA perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA mampu mewakili kemampuan intelektual suatu perusahaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dalam pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan statistik uji F sebesar 20,192 yang lebih besar dan F tabel sebesar 2,77 dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dan 0,05 yang berarti secara bersamaan (simultan) seluruh variabel independen HCE, SCE, dan CEE berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA.
2. Komponen modal intelektual *Human Capital Efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
3. Komponen modal intelektual *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
4. Komponen modal intelektual *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
5. Modal Intelektual VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas tidak hanya dari sektor perbankan saja. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas pula.
2. Menambah variabel kinerja keuangan perusahaan dilihat dari sisi rasio rentabilitas yang lain yaitu dapat diukur dengan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi usahanya yang murni dan laba bersih ditinjau dari pendapatan operasinya (Mulyono, 1999) sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan dan sisi rasio rentabilitas secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalmohammadi, Mohammad J. 2005. *Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. Journal of Intellectual Capital*. Vol 6, No. 3, 397-416.
- Abidin. 2000. *Pelaporan MI: Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru*. Media Akuntansi. Edisi 7. Thn. VIII. pp. 46-47.
- Agustina, Wulan. 2007. *Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Asni, Nur. 2007. *Pengaruh Kinerja Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar pada Perusahaan Jasa Keuangan di Bursa Efek Jakarta*. Tesis, Universitas Airlangga Surabaya.
- Barney, J. B. 1991. *Firm resources and sustained competitive advantage. Journal of Management*. Vol. 17, pp.99-120.
- Belkaoui, A. Riahi. 2003. *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of the Resource-Based and Stakeholder Views. Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No.2, pp. 215-226. Bradford.
- Bontis et al. 2000. *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Chang, S. L. 2008. *Modifying VAIC Approach and Examining Firms' Market Performance. International Journal of Business and Finance*.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goh, P.C. and Lim, K.P. 2004. *Disclosing Intellectual Capital in company annual reports; Evidence from Malaysia*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 5 No. 3. pp. 500-510
- Guthrie, J., and F. Ricceri. 2006. *The voluntary reporting of intellectual capital; comparing evidence from Hong Kong and Australia*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7 No. 2. pp. 254-271.
- Harrison, Suzanne, Patrick H. Sullivan Sr. 2000. *Profiting from intellectual capital: Learning from leading companies*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 Iss: 1, pp.33 - 46
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapan (keputusan jangka pendek))*. Yogyakarta: BPFE
- Imaningati. 2007. *Pengaruh Intellectual Capital pada Nilai Pasar Perusahaan dan Kinerja Perusahaan*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamath, G.B. 2007. *The intellectual capital performance of Indian banking sector*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1. pp. 96-123.
- Kubo, I., and A. Saka. 2002. *An inquiry into the motivations of knowledge workers in the Japanese financial industry*. *Journal of Knowledge Management*. Vol. 6 No. 3. pp. 262-271.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Maditinos et al. 2011. *The impact of intellectual capital on firms' market value and financial performance*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 12 Iss: 1, pp.132 – 151
- Murdyanto. 2008. *Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Resiko Pasar dan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Prawirosentono, S. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Edisi Pertama. BPFE UGM : Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. available at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net)
- Pulic dan Bornemann, M. and Leitner, K.H. 1999. *Measuring and reporting intellectual capital: the case of a research technology organisation*, *Singapore Management Review*, Vol. 24 No. 3, pp. 7-19.
- Pulic. 2000. *VAIC - An Accounting Tool for IC Management*. *International Journal of Technology Management*, 20(5).
- Purnomosidhi, Bambang. Januari 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9, No. 1, Hal.1-20.

- Purnomo, Yogo. 1998. *Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham (Studi Kasus 5 Rasio Keuangan 30 Emiten di BEJ Pengamatan 1992-1996)* Usahawan, No 12 Tahun XXVII.
- Razafindrabinina, Dominique dan Anggreni, Talita. 2007. *An Empirical Research on the Relationship between Intellectual Capital and Corporate Financial Performance on Indonesian Listed Companies*. Jakarta: Binus University International School of Accounting.
- Saleh, N. M, Rahman, Mara, R. A, dan Hasan. M. S. (2007). *Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysian Companies Listed in MESDAQ*.
- Sangkala. 2007. *Knowledge Management*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Saengchan, Sarayuth. 2008. *The Role of Intellectual Capital in Creating Value in the Banking Industry*.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Augustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Sihasale, Hermina. 2001. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Master thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Stewart, T. A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*, Doubleday/Currency. New York.
- Tan et al. 2007. *Intellectual capital and financial returns of companies*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1, 2007 pp. 76-95
- Tjiptohadi dan Augustine. 2003. *Sustainable Competitive Advantage: Sebuah Eksplorasi Model Konseptual*. BP Undip : Semarang.
- Tobing, Lumban. 2007. *Knowledge management: konsep, arsitektur, dan implementasi*. Graha ilmu: Yogyakarta
- Ulum et al. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. SNA XI Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November, halaman 77-84.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widyaningrum, Ambar. 2004. *Modal Intelektual*. Departemen Akuntansi FEUI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 1 pp.16-25.
- Yusup. 2009. *Modal Intelektual dan Market Performance Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Gunadarma Magister Manajemen Perbankan : Jkt

